

## BAB III

### FENOMENA KEMUNCULAN GERAKAN AL-HOUTHY

#### A. Latar belakang Lahirnya Al-Houthy

Al-Houthy merupakan kelompok pemberontak Syiah yang berbasis di Yaman Utara. Pengikut Houthy dikenal dengan sebutan Houthis. Nama al-Houthy diambil dari nama keluarga besar pemimpin al Houthy. Gerakan houthis didirikan oleh Husein Badaruddin Houthy. Hussein merupakan pengikut Syiah Zaidiyah Jurudiyah, yang lebih dekat dengan Syiah Isna Asyriyah.<sup>34</sup> Husein Al-Houthy adalah putra Sheikh Badruddin Al-Houthy, tokoh Syiah Zaidiah Yaman. Komunitas Syiah Zaidi adalah minoritas di Yaman tetapi menjadi mayoritas di bagian utara Negara tersebut.

Pada tahun 1991, Partai Sosialis yang didirikan oleh Husein al Houthy mulai berkuasa di Yaman berusaha untuk mencegah meluasnya pemikiran ekstrim Partai Asosiasi Reformasi Yaman. Oleh sebab itu Hussein membentuk partai Al-Haq yang memiliki ideologi berdasarkan Islam. Pada tahun 1993 Husein Al-Houthy mengikuti pemilu legislatif dan terpilih menjadi anggota parlemen. Pada tahun

---

<sup>34</sup> Syiah merupakan kaum yang beritikad bahwa Sayidina Ali adalah orang berhak menjadi Khalifah pengganti Nabi Muhammad SAW. Syiah terbagi atas 22 golongan, diantaranya Syiah Sabaiyah, Syiah Kaisaniyah, Syiah Ismaliyah, dan golongan-golongan lainnya. Syiah Imamiyah (isna asyriyah) yaitu golongan syiah yang percaya kepada imam 12 yaitu Ali dan keturunannya, Syiah ini pada umumnya di Iran, sedangkan Syiah Zaidiyah, yaitu Syiah pengikut Imam Zaid bin Ali bin Husein bin Ali bin Abi Thalib, dan Syiah Zaidiyah ini berada di Yaman. Zaidiyah merupakan sebuah komunitas yang pernah memerintah Yaman selama seribu tahun silam sekitar akhir abad ke-7 hingga awal abad ke-8 (284 H). Kekuasaan itu diperoleh setelah berhasil menang melawan khilafah Turki Utsmani pada tahun 1915. Kalangan Zaidiyah juga populer dengan

1996 mulai terjadi friksi dan perpecahan dalam tubuh pemerintah Yaman. Hal itu diakibatkan kembalinya warga Yaman bermazhab Wahhabi dari Afganistan. Demi mencegah tersebarnya pemikiran ekstrim ini, pemerintah meminta bantuan Husein Al-Hauthi. Pada tahun 1997 Husein Al-Houthi keluar dari Partai Al-Haq dan membentuk Gerakan Al-Syabab Al-Mukmin (Pemuda Mukmin)<sup>35</sup>. Tujuan dari pembentukan Persatuan Pemuda ini adalah untuk mendoktrin pemuda memahami Syiah Zaidiyah sesuai keyakinan pemimpinnya. Sehingga kelompok Houthi lebih mempresentasikan Syiah Imamiyah daripada Zaidiyah yang lebih dekat dengan Sunni. Sekte Syiah disini mencakup keyakinan bahwa hanya keturunan Nabi Muhammad dapat menjadi penguasa muslim yang sah. Di masa itu pemerintah Yaman masih memberikan bantuan kepada gerakan ini dan memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas melawan pemikiran Wahhabi<sup>36</sup>.

Pada tahun 2003 kontelasi politik Yaman mengalami perubahan, dimana pemerintah Yaman Ali Abdullah Saleh menjalin kerjasama dengan Amerika dalam dukungan melawan terorisme. Hingga akhirnya al-Houthi melakukan aksi protes terhadap pemerintah yakni mengibarkan protes besar-besaran anti slogan Amerika. Sering kali pengikut dan pendukung al-houthi menyerang tentara pemerintah dan membuat blockade di jalan, dan mengecam anti-amerika di mesjid- mesjid. Houthis menyatakan bahwa demokrasi akan menimbulkan para pimpinan Yahudi akan menguasai Yaman. Aksi protes ini mengakibatkan sekitar

<sup>35</sup> "Al-Shabab al-Mum'en / Shabab al-Moumineen (Believing Youth) dalam <http://www.globalsecurity.org/military/world/para/shabab-al-moumineen.htm>, diakses 5 Juli 2010

<sup>36</sup> "The al-Huthi Conflict in Yemen" dalam [http://www.jepeterson.net/sitebuildercontent/sitebuilderfiles/APBN-006\\_Yemen\\_al-Huthi\\_Conflict.pdf](http://www.jepeterson.net/sitebuildercontent/sitebuilderfiles/APBN-006_Yemen_al-Huthi_Conflict.pdf), diakses pada 7 Juli 2010

650 anggota Gerakan Al-Syabab Al-Mukmin ditahan oleh pemerintah. Kemudian Husein Al-Houthi dan pengikutnya berupaya untuk membebaskan tahanan tersebut, namun tidak kunjung berhasil dan mengalami jalan buntu. Sejak saat itu hubungan antara Gerakan Al-Syabab Al-Mukmin dengan pemerintah semakin melebar. Al-Houthi memprovokasi penduduk untuk menghentikan pembayaran segala macam pajak kepada pemerintah pusat. Para pengikut al-Houthi memblokir jalan raya di pusat ibukota, dan menduduki kantor pemerintah daerah serta mengambil alih posisi strategis pada beberapa puncak gunung, dan mulai menciptakan gerilyawan dan milisi<sup>37</sup>. Pemerintahan Yaman berusaha melakukan mediasi damai untuk meredakan ketegangan tersebut, akan tetapi selalu saja berakhir dengan kegagalan dan peperangan antara kelompok Al-Houthi dengan pemerintah, awalnya pemerintah menekan gerakan ini lewat politik, namun tekanan ini mulai memasuki tahapan militer dan hal itu terus berlangsung hingga saat ini.

Jumlah anggota Al- Houthi pada tahun (2005) sekitar 3000 orang, dan pada tahun (2009) sekitar 10.000 orang. Alhouthi memiliki dukungan yang luas oleh berbagai agama dan suku di daerah pegunungan Utara Yaman. Al-Houthi berhasil menarik simpati kelompok anti pemerintah yang ada di sejumlah propinsi sekitar yang selama ini antipati terhadap pemerintah terutama propinsi Amran, Hajja dan Jaouf.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>“Yemen: A slogan and six wars”

dalam [http://www.atimes.com/atimes/Middle\\_East/KI09Ak03.html](http://www.atimes.com/atimes/Middle_East/KI09Ak03.html) diakses 7 Juli 2010

Dalam pemberontakannya, meleburnya sebagian pengikut Zaidiyah ke dalam barisan pemberontak Houthi, bukan sepenuhnya karena kedekatan ideologi, tapi juga faktor kemiskinan Yaman Utara akibat ketidakadilan pemerintah di Yaman Selatan. Para Houthis telah menyatakan kepada pemerintah bahwasanya motif gerakan tersebut adalah untuk membela komunitas dari diskriminasi, termasuk marginalisasi ekonomi sosial, faktor kedekatan pemerintah dengan Amerika Serikat dan Arab Saudi, dan pengaruh Wahhabi yang berlebihan pada kebijakan Negara. Al-Houthi menyatakan kepada pemerintah agar adanya otonomi lebih besar dan peran yang lebih besar untuk Islam Syiah di Yaman. Kebijakan pemerintah masih belum membuktikan perimbangan pembangunan di semua daerah terutama penghasil minyak dan gas yang masih jauh terbelakang dibandingkan ibu kota Sana'a. Tingkat korupsi yang masih tinggi di kalangan pejabat sehingga memicu keinginan mayoritas utara untuk berpisah. Tuntutan tersebut sejatinya adalah menghendaki perlakuan adil dalam berbagai aspek kehidupan.

Sebenarnya pemerintah sudah mengesahkan pemberlakuan otonomi daerah namun pelaksanaannya masih menghadapi kendala. Pemerintah Yaman menuding Al-Houthi mendirikan pusat-pusat keagamaan tanpa izin, menciptakan sebuah kelompok bersenjata yang disebut Shabab al-Mukmineen atau Percaya Pemuda, dan pementasan protes anti kekerasan Amerika, dan menganggap motif al-Houthi adalah upaya untuk menggulingkan sistem pemerintahan menuju sistem Imamah

seperti pada tahun 1962. Adapun tokoh- tokoh al Houthi adalah sebagai berikut : Abdul Malik al-Houthi, Yahya Badreddin al Houthi, Abdul-Karim al-Houthi, Badr Eddin al-Houthi, Abdullah ar-Ruzami, dan Mohammad Abdus-Salam.<sup>39</sup>

### A.1. Pendiri dan Pemimpin Gerakan al Houthi

#### 1. Sheikh Hussein Badru al Din al Houthi (1956-2004)

Dia adalah seorang ulama pendiri dan pemimpin pertama yang merupakan murid dari syekh Ayatullah Ruhollah Khomeini, dan ia telah menulis sebuah buku berjudul "*Pengaruh Filsafat Imam Khomeini pada Hussein Al Houthi*".<sup>40</sup> Hussein menjabat di parlemen Yaman pada tahun 1993-1997 dalam Partai Islam al-Haqq. Setelah masa jabatannya di parlemen, ia mendedikasikan dirinya untuk memimpin "Assayabab Al Mukminin", yang didirikan pada pertengahan tahun 1990 yang mana kelompok ini bertujuan untuk menghidupkan kembali aktifisme Zaydi melalui dakwah dan pendidikan yang bertujuan untuk Islam. Husein Al-Houthi merupakan sosok pemimpin yang cukup kharismatik, hal itu ditandai dengan luasnya dukungan yang mengalir kepadanya dari Yaman Utara. Pada tanggal 9 September 2004, Hussein Badr addinn al Houthi dibunuh oleh pasukan militer pemerintah Yaman di pegunungan provinsi Sa'ada.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> <http://en.wikipedia.org/wiki/Houthis>

<sup>40</sup> "*Yemeni Shi'ite Cleric and Houthi*"

dalam <http://www.memri.org/report/en/0/0/0/0/0/3757.htm>, diakses 7 Juli 2010

<sup>41</sup> "*Yemeni forces kill rebel cleric*" dalam [http://news.bbc.co.uk/2/hi/middle\\_east/3643600.stm](http://news.bbc.co.uk/2/hi/middle_east/3643600.stm)

## 2. Badr al Din al Houthi

Badr al Din al Houthi adalah ayah Hussein Al-houthi dan menguasai gerakan Houthi setelah kematian Hussein Al Houthi. Badr al Din adalah seorang ulama Zaiydi terkemuka di Yaman Utara, yang menganjurkan untuk kebangkitan Zaydisme dan menerbitkan banyak tulisan kritis tentang Wahhabisme. Pada pertengahan 1990-an, Badar al Din menentang sistem demokrasi. Ia menganjurkan untuk sebuah negara diperintah oleh Zaydi Haashimite. Pada tahun 2005 ia sebagai pemimpin spiritual al-Houthi. Dan pada bulan Februari 2006 Badar Din meninggal dunia. Dan kemudian digantikan oleh Abdul Malik al Houthi dan Yahya Houthi sebagai pemimpin kelompok al Houthi.

## 3. Abdullah Ayed al Ruzami

Ia pernah duduk di parlemen pada tahun 1993-1997 sebagai salah satu anggota Partai al- Huqq. Ruzami memimpin operasi militer setelah kematian Hussein, sementara Din Al Badar menjabat sebagai pemimpin spiritual. Pada tahun 2005 Din al Badar dan Ruzami mengadakan perundingan kepada Presiden Saleh yang mana bertujuan untuk menghentikan peperangan di sebelah utara. Pada tahun 2006 Ruzami mengalihkan kepemimpinan kepada Abdul Malik al Houthi dan Yahya Houthi.

## 4. Abdul Malik al Houthi (Pemimpin saat ini)

Pada tahun ini Abdul-Malik Houthi menggantikan saudaranya sebagai pemimpin dari sekte Svi'ah Zaydi di provinsi Saada dan sebagai komandan "Al-

Shabab al-Mukminin. Abdul-Malik Houthi benar-benar meninggalkan sekte Zaydi moderat tradisional pada Syiah di Yaman. Aliran yang dianutnya lebih kepada Syiah Imamiyah yang lebih dekat dengan Iran. Abdul-Malik Houthi dikenal pada tahun 2007 ketika ia mengancam orang-orang Yahudi di provinsi al-Saada yang mengakibatkan pengungsian penduduk. Abdul Malik Houthi berupaya mengembangkan koneksi dengan Iran, berkaca pada Hizbullah di Libanon sebagai model yang tepat dan mencari pengaruh politik dalam rezim Yaman<sup>42</sup>. Dan pada tahun 2008, Abdul Malik al Houthi mengumumkan bahwa para pengikutnya akan mengakhiri penyerangan dan akan menyelesaikan perdamaian di Qatar. Dan pada tahun 2009 pasca penyerangan pemerintah terhadap al Houthi, Abdul Malik al Houthi bersumpah akan melanjutkan perang terhadap pemerintah dan ia memimpin al-Houthi melawan serangan pemerintah Yaman.

## 5. Yahya al Houthi

Yahya al Houthi merupakan saudara kandung Abdul Malik al Houthi dan juga pemimpin pemberontakan al Houthi. Dia adalah seorang anggota parlemen Yaman yang melarikan diri ke Libya, lalu mencari suaka politik di Jerman. setelah bentrokan di Yaman, pemerintah Yaman meminta Libya untuk mengekstradisinya pada bulan Januari 2007. Pada tanggal 26 oktober 2009 persidangan Yahya Houthi dimulai dan ia dituding sebagai mata-mata untuk negara asing. Dia juga

---

<sup>42</sup> "Al-Houthi Brothers", dalam [http://www.globaliihad.net/view\\_page.asp?id=982](http://www.globaliihad.net/view_page.asp?id=982) diakses pada 8 Juli 2010

didakwa atas partisipasinya dalam sebuah kelompok bersenjata yang berencana membunuh sejumlah tokoh termasuk duta besar Amerika di Sanaa<sup>43</sup>.

## **B. Fenomena Konflik Al Houthi dan Pemerintah Yaman**

Yaman merupakan Negara yang memiliki total luas sekitar 328.080 mil persegi, dan penduduknya sekitar 20 juta. Hampir semua warga negara adalah Muslim, yang terdiri dari sekte Syiah Zaydi dan Islam Sunni, yang mewakili sekitar 30 persen dan 70 persen dari total penduduk masing-masing. Sekte Zaidi Syiah terdapat di Utara dan Barat laut, dan Muslim Sunni terdapat di sebelah Selatan. Pada saat ini pemerintah Yaman sedang menghadapi tantangan keamanan yang signifikan yang mengancam stabilitas pemerintah pusat, yaitu pemberontakan al Houthi di Utara Yaman dan al-Qaeda di Selatan Yaman, hal ini juga merupakan ancaman signifikan bagi Timur Tengah. Pemberontakan utara terjadi secara terus menerus oleh suku Syi'ah Zaydi di Saada. Pemberontakan ini terjadi pada bulan Juni 2004 yang di pimpin oleh Badruddin Hussein al-Houthi. Pemberontakan ini telah menghasilkan sejumlah kematian dan pelanggaran lainnya. Kemampuan pemerintah untuk mengontrol keanekaragaman suku masih terbatas, ketegangan yang secara berkala meningkat menjadi konfrontasi kekerasan secara terus menerus dengan Pemerintah. Perang saudara di Yaman antara pemerintah Saana dengan kelompok pejuang al-Houthi di wilayah Utara Negara itu dimulai pada 2004 lalu dan hingga kini masih terus berlanjut. Nama kelompok Syiah Zaidiyah itu diambil dari nama keluarga al-Houthi. Badreddin al-

---

<sup>43</sup> "Yemen starts trial of northern rebel leader in absentia", dalam



Houthi merupakan salah satu ulama besar Syiah di kawasan Yaman Utara. Hussein al-Houthi yang merupakan anak dari Badreddin al-Houthi dan sekaligus pemimpin kelompok al-Houthi.

Pada pertempuran tersebut Pemerintah menawarkan hadiah kepada warga Yaman sebesar \$75.000 untuk penangkapan Hussein Alhouthi yakni pemimpin pemberontakan tersebut. Dan pada tanggal 10 September 2004, pasukan pemerintah berhasil menangkap dan membunuh Hussein Badruddin Al-Houthi, serta dua puluh para pengikutnya di Utara Marran dekat Sanaa ibukota Yaman. Pemerintah mengklaim bahwa pemberontak Syiah Yaman berusaha untuk menggulingkan sistem pemerintahan Republik Yaman menjadi sistem Imamah seperti tahun 1962. Namun gerakan Al-Houthi menyatakan bahwa upaya pemberontakan ini bertujuan untuk melindungi penindasan yang dilakukan oleh pemerintah, al-Houthi menuduh pemerintah Yaman korupsi, bekerjasama dengan Amerika Serikat, sehingga besarnya pengaruh ajaran Wahhabi di negeri Yaman, serta diskriminasi sosial, ekonomi dan pengabaian warga Syiah di Yaman Utara<sup>44</sup>.

Pada bulan Februari tahun 2007, militer Yaman memulai ofensif melawan pemberontak al-Houthi, serangan ini melibatkan hampir 30.000 militer pemerintah, yang mengakibatkan 200 anggota militer dan lebih dari 100 orang pemberontak tewas. Pada tanggal 16 Juni 2007 pemerintah mengadakan perjanjian gencatan senjata dengan Al-Houthi. Namun perjanjian tersebut tidak

---

44 *Sa'dah al-Houthi Rebellion in Yemen (2004-2010)*,

berlangsung dengan baik, sehingga mengakibatkan pertempuran berlanjut di bulan April 2008, yang mana tujuh tentara Yaman tewas dalam serangan pemberontakan. Pada tahun 2008, Qatar sebagai mediator membantu menagani perdamaian kesepakatan antara kedua belah pihak yakni al-Houthi dan Pemerintah Yaman di Doha. Dengan adanya penandatanganan dokumen yang menguraikan prosedur untuk pelaksanaan perjanjian seperti tahun sebelumnya<sup>45</sup>.

Namun pada bulan Agustus 2009 gencatan senjata tersebut mencuat kembali. Para pemberontak menguasai enam puluh tiga sekolah, dan menculik guru serta orang asing, dan menyerang bangunan pemerintah termasuk mesjid. Kelompok al-Houthi telah menempati dan menguasai kawasan pengunungan di provinsi Saada di Utara Yaman. Dan berhasil menguasai 14 kabupaten dari 15 kabupaten di provinsi itu, dan hanya kota Saada yang belum dikuasai oleh kelompok pejuang ini<sup>46</sup>. Dalam hal ini pemerintah Yaman mengadakan ofensif besar-besaran kepada pemberontak di Yaman Utara. Operasi ini disebut dengan "Operasi Bumi Hangus". Awalnya terdiri dari serangan udara dan artileri terhadap wilayah al-Houthi, operasi ini telah diperluas untuk seluruh wilayah yang diduki al-Houthi. Menurut Presiden Yaman Ali Abdullah Saleh penyerangan ini akan berlanjut sampai negara bersih dari para pemberontak. Presiden menyatakan bahwa ia akan mengerahkan seluruh pasukan ke provinsi-provinsi utara untuk membantu dalam

---

<sup>45</sup> "Profile: Yemen's Houthi fighters"

dalam <http://english.aljazeera.net/news/middleeast/2009/08/200981294214604934.html>, diakses 10 Juli 2010

<sup>46</sup> "Intervensi Arab Saudi Dalam Konflik Yaman",

dalam <http://www.indonesianradio.ir/index.php/politik/perspektif/16801-intervensi-arab-saudi->

pertempuran dalam menyelesaikan pemberontakan di Saada<sup>47</sup>. Sebab perang Sa'ada ke-6 terjadi merupakan tolok ukur utama situasi keamanan tahun 2009, intinya terdapat pada kesediaan pimpinan Al-Houthi menerapkan butir-butir kesepakatan yang ditawarkan pemerintah pada 17 Juli 2008 sebagai berikut<sup>48</sup> :

1. Penghentian operasi militer apabila kelompok Al-Houthi tunduk terhadap sistem Negara Republik dan menghormati konstitusi serta undang-undang yang berlaku.
2. Penghentian aksi pemberontakan dan membebaskan para tahanan dari pemberontak kecuali kasus telah dilimpahkan ke pengadilan.
3. Para pemberontak kembali ke tengah masyarakat dan hidup sebagaimana layaknya warga yang lain.
4. Penerapan peraturan di daerah kekuasaan Al-Houthi sebagaimana di daerah-daerah lainnya.
5. Penyerahan seluruh senjata menengah beserta amunisinya.
6. Menghormati kebebasan berpendapat.
7. Ijin bagi Abdul Malik Al-Houthi, Yahya Al-Houthi, Abdul Karim Al-Houthi dan Abdullah Al-Razami (para pemimpin kelompok Al-Houthi) meninggalkan Yaman dan menetap di Qatar dengan syarat tidak melakukan propaganda anti Yaman. Mereka dapat meninggalkan Qatar setelah mendapat ijin dari pemerintah Yaman.

---

<sup>47</sup> "Tracker: Saudi Arabia's Military Operations Along Yemeni Border",

dalam <http://www.criticalthreats.org/yemen/tracker-saudi-arabia%E2%80%99s-military-operations-along-yemeni-border>, diakses 28 Juni 2010

<sup>48</sup> "Situasi Polkam di Yaman",

dalam <http://www.denlu.go.id/sanaa/Pages/Highlights.aspx?IDP=2&l=id>, diakses 8 Juli 2010

8. Penghentian segala bentuk propaganda media massa
9. Pemerintah akan membangun kembali instalasi yang rusak akibat konfrontasi yang sebagian dananya disediakan oleh Qatar.

Saat ini Pemerintah Yaman berusaha untuk mencari resolusi damai dalam konflik al-Houthi. Abdul Malik al-Houthi sebagai pemimpin pemberontakan pasca wafatnya Hussein badruddin al Houthi telah mengumumkan kesediaannya untuk menerima keputusan yang ditetapkan oleh Presiden Yaman Ali Abdullah Saleh pada bulan Agustus 2009 dan menegaskan kembali pada bulan Januari 2010 sebagai dasar untuk gencatan senjata. Pemerintah telah menegaskan bahwa pemberontak harus memenuhi semua keputusan yang ditetapkan. Adapun bentuk persyaratan yang disepakati oleh kedua belah pihak adalah sebagai berikut<sup>49</sup> :

1. Penarikan mundur milisi Al-Houthi dari seluruh distrik dan membongkar titik-titik pemeriksaan yang menghalangi perjalanan warga.
2. Turun dari gunung dan tempat-tempat persembunyian serta menghentikan aksi perampokan dan perusakan.
3. Mengembalikan peralatan yang telah dikuasai dari kalangan sipil atau militer dll.
4. Menjelaskan nasib korban penculikan yang tersisa sebanyak 6 orang dari warga Jerman dan Inggris sebab sesuai informasi intelijen kelompok Al-Houthi terlibat dalam penculikan tersebut.

---

<sup>49</sup> *"President Saleh's Missed Opportunity: Yemen's Decision to Reject an al Houthi Cease-fire"*, dalam

5. Menyerahkan korban penculikan dari warga Sa`adah
6. Penghentian serangan di semua wilayah Arab Saudi.

Pada tanggal 30 Januari 2010, pemimpin al-Houthi mengumumkan untuk bersedia menerima kesepakatan yang ditetapkan oleh Presiden Saleh. Pemerintah Yaman juga menekankan pada butir keenam yaitu bahwa al Houthis harus berhenti menyerang wilayah Arab Saudi. Namun pada tanggal 31 Januari juru bicara pemerintah Yaman mengatakan bahwasanya al Houthi masih mengabaikan salah satu dari enam butir perjanjian tersebut. Yang mana pejabat militer Saudi melaporkan bahwa al-Houthi masih menyerang pasukan Saudi di wilayah Saudi. Saudi Arabia terlibat terhadap penyerangan pemberontakan di Yaman pada bulan November 2009. Saudi melancarkan serangan Angkatan Udara dengan menggunakan F-15 dan pesawat Tornado, serangan tersebut disebabkan pemberontak al-Houthi telah menyeberangi perbatasan Arab Saudi dan membunuh beberapa penjaga perbatasan Saudi. Media melaporkan bahwa pesawat Saudi telah menyerang sasaran di sepanjang perbatasan di Yaman.

Perang bersenjata kelompok Al-Houthi yang dipimpin Abdul Malik Al-Houthi dan pasukan pemerintah yang meletus dari bulan agustus 2009 di Propinsi Sa`adah (sekitar 180 km barat laut Sana`a) hingga saat ini belum ada isyarat akan segera berakhir. Meskipun pemerintah setiap hari melaporkan tentang keberhasilannya menewaskan puluhan milisi bersenjata al-Houthi dan menghancurkan kamp-kamp pertahanannya di daerah pegunungan di Propinsi Sa`adah dan Propinsi Amran. Perianjian untuk mengakhiri gencatan senjata telah

berlangsung, namun kenyataan di lapangan masih terjadi pertempuran, sehingga Presiden Ali Abdullah Saleh secara implisit menyatakan siap bertempur selama bertahun-tahun. Pasukan keamanan militer akan melanjutkan operasi militer sampai berhasil menakhlukan pemberontak al Houthi di Sa'da dan provinsi Amran.<sup>50</sup>

### **C. Fenomena Dukungan Saudi terhadap pemerintah Yaman melawan al Houthi.**

Pada saat eskalasi serangan pasukan Yaman terhadap kelompok Al-Houthi, Arab Saudipun meningkatkan kerjasama dengan pemerintah Yaman dalam menumpas kaum Syiah di Utara Yaman. Kelompok al-Houthi menyatakan jet-jet tempur Arab Saudi membombardir sejumlah desa di Provinsi Saada. Kelompok al-Houthi menegaskan pasukan Arab Saudi menyerang pasar Al-Hasamah dengan senjata berat. Serangan yang diluncurkan oleh Saudi pada bulan November 2009 ke Utara Yaman disebabkan oleh kelompok al-Houthi memasuki wilayah Arab Saudi dan Membunuh Penjaga perbatasan di Saudi. Bahkan pemberontak Houthi juga menduduki Jabal Dukhan yakni wilayah Saudi Arabia di perbatasan Saudi-Yaman. Keberadaan pemberontak di tanah Saudi merupakan pelanggaran

---

<sup>50</sup> "Presiden Saleh bersumpah untuk menghentikan pemberontakan al-Houthi", Yemen Observer 19 Agustus 2009 dalam <http://www.vohserver.com/front-page/10017113.html>

terhadap hak kedaulatan Saudi, sehingga Saudi mengambil langkah-langkah untuk mengakhiri pelanggaran tersebut.<sup>51</sup>

Kerajaan Saudi berusaha untuk merebut kembali wilayah Jabal Dukhan dan menewaskan serta menahan beberapa pemberontak. Serangan darat, udara, dan laut militer Arab Saudi terhadap kelompok Al-Houthi di Yaman terus berlanjut, militer Arab Saudi pun menggunakan senjata-senjata inkonvensional termasuk bom fosfor, kemudian pesawat F-15 dan Tornado Angkatan Udara Arab Saudi membombardir posisi Al-Houthi di Propinsi Jazan. Operasi ini akan terus berlanjut hingga sampai penyusup al-Houthi bertekad untuk keluar dari wilayah Saudi.<sup>52</sup>

Pada tanggal 7 November 2009, militer Arab Saudi mengalami kekalahan dalam pertempuran darat dengan Al-Houthi. Juru bicara Al-Houthi menyatakan para pejuang al-Houthi berhasil menyandera sejumlah pasukan Saudi serta menyita berbagai senjata dan perlengkapan militernya. Dan pada tanggal 11 November 2009 al-Houthi mengumumkan persyaratannya untuk mengakhiri gencatan senjata. Juru bicara al-houthi Muhammad Abdussalam mengimbau pemerintah Yaman untuk tidak bersikap rasis terhadap kelompok ini, serta mencegah keterlibatan Arab Saudi dalam perang di Yaman<sup>53</sup>.

---

<sup>51</sup> " *Conflict In Yemen Widens Amid Charges Of Iran Involvement*", dalam

[http://www.rferl.org/content/Interview\\_Conflict\\_In\\_Yemen\\_Widens\\_Amid\\_Charges\\_Of\\_Iran\\_Involvement/1883769.html](http://www.rferl.org/content/Interview_Conflict_In_Yemen_Widens_Amid_Charges_Of_Iran_Involvement/1883769.html), diakses 4 agustus 2010

<sup>52</sup> " *Saudi Raids Persist, Aiding Yemeni Fight*", dalam

<http://online.wsj.com/article/SB125755652567935179.html>, diakses januari 2010

<sup>53</sup> Jurnal Operasi Perdamaian Internasional. Volume 5 nomor 4 January – February 2010 dikutip dari :<http://web.peaceops.com/archives/192>

Pada bulan Desember 2009, Al-Houthi berhasil menduduki sebuah pangkalan militer Arab Saudi al-Jabir, para pejuang mengambil seluruh persenjataan dan perlengkapan logistik di pangkalan tersebut. Dalam hal ini militer Arab Saudi melanjutkan agresinya terhadap al-Houthi dan menewaskan 54 warga sipil yang kebanyakan berasal dari wanita dan anak-anak, hingga akhirnya pada bulan Januari 2010 bentrokan senjata dahsyat terjadi antara militer Yaman dan Arab Saudi melawan pasukan Al-Houthi di daerah Jebel al-Dukhan. Dalam konflik bersenjata itu para pejuang Al-Houthi berhasil menguasai pangkalan militer di daerah al-Mujadalah. Dengan demikian pada bulan Desember 2009, Arab Saudi memulai instalasi jaringan keamanan tingkat tinggi di sepanjang perbatasan dengan pembangunan pagar kawat berduri di sepanjang sebagian besar perbatasan sekitar 1.600 kilometer terutama di sepanjang Gunung Doud dan Gunung Dukhan, guna untuk memblokir aliran ribuan pemberontak Syiah dan para pendukungnya dari Yaman ke wilayah Saudi.

Masuknya campur tangan tentara Arab Saudi ternyata tidak juga mengubah perang di Yaman. Ideologi wahabi yang mendominasi Arab Saudi untuk melawan Syiah juga dianggap salah satu faktor yang melatarbelakangi serangan militer Saudi terhadap warga Syiah di Sa'dah, apalagi sebagian besar warga Syiah Arab Saudi berada di wilayah selatan yang berbatasan langsung dengan Utara Yaman. Arab Saudi khawatir tuntutan keadilan politik dan ekonomi yang terjadi oleh warga Syiah di Yaman bisa mendorong warga Syiah di Arab Saudi melakukan hal yang sama.



Pertempuran antara pasukan Saudi dan pejuang Houthi di perbatasan dengan Yaman telah berakhir pada akhir Januari 2010. Di sisi lain Operasi militer Arab Saudi bisa dikatakan tetap memiliki jalan buntu, yang mana konflik antar al-Houthi dan pemerintah Yaman belum kunjung usai. Beragam bukti dan laporan yang berhasil dihimpun ternyata menunjukkan bahwa operasi militer kedua Negara itu tidak banyak meraih kemenangan. Korban di pihak sipil terus berjatuhan sementara pasokan bahan kebutuhan pokok terutama makanan, air minum, dan obat-obatan semakin langka. Menurut Komisi Tinggi PBB Urusan Pengungsi (UNHCR) mengatakan sekitar 350.000 orang Yaman mengungsi selama perang antara militer dan pemberontak Syiah di wilayah Utara. Konflik ini dapat diselesaikan dengan menangani secara permanen sosial, politik, dan keluhan keagamaan yang memotivasi para pemberontak, bukan dengan mengalahkan al-Houthi di medan perang<sup>54</sup>.

Para Houthis biasanya digambarkan sebagai kelompok kekerasan anti-Barat, dan didukung oleh Iran yang bertujuan untuk mengembalikan Imamah Zaydi, sebuah sistem pemerintahan yang berlaku di dataran tinggi Yaman Utara selama berabad-abad sampai revolusi republik 1962. Iran dituding memberikan bantuan persenjataan kepada gerilyawan Al-Houthi, hal ini dikarnakan kedekatan ideologis antara masyarakat muslim Utara Yaman dengan Republik Islam Iran.

---

<sup>54</sup>“ 350.000 Yaman Utara Mengungsi Akibat Perang”, dalam

<http://www.antaraneews.com/berita/1270157730/350000-yaman-utara-mengungsi-akibat-perang>

terutama Iran dan Saudi sehingga dapat dicapai persetujuan permanen bukan persetujuan sementara yang selama ini tercapai antara al-Houthi dengan pemerintah Yaman sejak perang meletus secara sporadis pada pertengahan tahun 2004. Menurut Mustafa Alani seorang ahli keamanan regional yang berbasis di Dubai Teluk Penelitian-Center, Arab Saudi memberikan donatur uang ke Yaman untuk membantu memerangi Houthis dan mendukung perekonomian Yaman, bantuan keuangan Saudi kepada Yaman sekitar \$ 2 miliar per tahun.<sup>57</sup>Situasi dalam Negeri Yaman juga dapat berdampak terhadap keamanan regional sehingga sejumlah pejabat tinggi Negara-negara di sekitar Teluk termasuk Sekjen Liga Arab sangat berkepentingan atas stabilitas dan keamanan Yaman, serta menyatakan dukungan terhadap pemerintah Yaman untuk mengatasi pemberontakan di Sa'adah.

---

<sup>57</sup>“*Saudi Warplanes Strike Yemeni Rebels Inside Kingdom (Update4)*”,